



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202106183, 13 Januari 2021

Pencipta

Nama : **Aan Jaelani**
Alamat : Kompleks Griya Mertapada Asri No.9 Blok H RT/RW. 03/06 Kec. Astanajapura Kab. Cirebon , Kabupaten Cirebon , JAWA BARAT, 45181
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Aan Jaelani**
Alamat : Kompleks Griya Mertapada Asri No.9 Blok H RT/RW. 03/06 Kec. Astanajapura Kab. Cirebon, Kabupaten Cirebon , JAWA BARAT, 45181
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **Peta Gerakan Dan Pemikiran Islam Di Cirebon Pada Tahun 1990-an Dan 2000-an; Dinamika Ekonomi, Sosial, Dan Politik**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 15 Desember 2019, di Cirebon
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000232485

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**PETA GERAKAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI CIREBON
PADA TAHUN 1990-an DAN 2000-an:
Dinamika Ekonomi, Sosial, dan Politik**

LAPORAN PENELITIAN




Oleh:
Dr. AAN JAELANI, M.Ag
NIP. 19750601.200501.1.008

**FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI
CIREBON
TAHUN 2019**

IDENTITAS PENELITIAN DAN HALAMAN PENGESAHAN

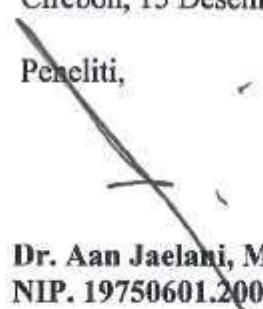
1. Judul Penelitian : Peta Gerakan dan Pemikiran Islam di Cirebon pada Tahun 1990-an dan 2000-an: Dinamika Ekonomi, Sosial, dan Politik
2. Kategori/Kluster Penelitian : Mandiri/Penelitian Dasar Interdisipliner
3. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Aan Jaelani, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19750601.200501.1.008
 - d. Disiplin Ilmu : Ekonomi Islam
 - e. Pangkat/Golongan : Pembina / IVa
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - g. Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Ekonomi Islam / Ekonomi Syariah
 - h. Alamat : Jl. Perjuangan by Pass Sunyaragi Cirebon 45132
 - i. Telepon/Fax/Email : 082119293321
 - j. Alamat Rumah : Kompleks Griya Mertapada Asri No. 9 Blok H RT/RW. 03/06 Kec. Astanajapura Cirebon
4. Jumlah Peneliti : 1 (satu) orang
5. Lokasi Penelitian : Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon
6. Jangka Waktu : 6 (enam) bulan
7. Sumber Dana Penelitian : Mandiri
8. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000

Mengetahui:
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah,


Dr. Layanman, M.Si
NIP. 19721007.201101.1.002

Cirebon, 15 Desember 2019

Peneliti,


Dr. Aan Jaelani, M.Ag
NIP. 19750601.200501.1.008

Mengesahkan:
Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam,


Dr. Aan Jaelani, M.Ag
NIP. 19750601.200501.1.008

ABSTRACT

The rise of Islamic intellectualism in Indonesia with its originators in the process of its development is very important to note in order to find the relations and variants of every Islamic movement and thought in Cirebon. Periodically, there have been differences between Islamic movements and thoughts in Indonesia in the 1990s and 2000s, both in the style and agenda they were fighting for. Islamic movements and thoughts in these two eras need to be mapped, or at least a typology is made so that the historical roots and economic, social, and political dynamics show the originality or continuity of movements and thoughts that have developed previously in Indonesia.

This research uses a qualitative paradigm. Qualitative research is related to the use of qualitative data such as texts, documents, results of interviews, and participant observation to understand and explain social phenomena. The methods used are phenomenological and *verstehen* as a way for researchers to understand the meaning, society, and cultural and social context in which people live. This approach is also used to review biographies, history, and cultural information which aims to explain, not only the differences between Islamic movements and thoughts in the 1990s and 2000s, but also the patterns, characteristics, and themes that constitute the discourse.

The conclusion of this study is that the historical roots of Islamic thought and movement in Cirebon were influenced since the early days of the Islamization process with the diversity of existing Islamic movements and thoughts. The typology of Islamic movements and thought in Cirebon is also influenced by the dynamics of Islamic movements and thoughts in Indonesia, which from the 1970s to the 1990s were initially focused on the important idea of building a nation-state order that sides with the people (*al-mashlahat al-'ammah*). The 1990s gave birth to Islamic movements and thoughts that had ideological and sociological continuity with traditional Islamic movements and modernist Islam. Then in the 2000s, as a continuation of the reform era, liberal Islamic thought emerged with a style of the Islamic movement and thought that had its own model and characteristics. The movements and discourses of Islamic thought in Indonesia in the 1990s and 2000s experienced a paradigm shift, the movement's agenda and thoughts from the previous period presented a "new face" that influenced the stereotypes of the world community, both the style and characteristics of the movement in the form of moderate and Fundamentalist Islam. Among the NU circles in Cirebon, the emergence of post-traditionalism and the struggles of the NU youth was motivated by the NU tradition of thought which aims to realize Islam rahmatan Lil 'Alamin along with its embodied values. Therefore, the Islamic movement and thought in Cirebon at first showed a representation of Cirebon's local Islam, then underwent a transformation as "Gusdurian" or Gus Dur's followers with their Islamic indigenization, which showed a struggle due to economic, social, and political dynamics.

Keywords: Religious movements, Islamic thought, fundamentalism, traditionalism, liberalism, NU tradition.

ABSTRAK

Kebangkitan intelektualisme Islam di Indonesia dengan para pencetusnya dalam proses perkembangannya sangat penting dicatat untuk menemukan relasi dan varian dari setiap gerakan dan pemikiran Islam yang ada di Cirebon. Secara periodik, ada perbedaan antara gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia pada tahun 1990-an dan 2000-an, baik corak maupun agenda yang diperjuangkannya. Gerakan dan pemikiran Islam pada kedua era tersebut perlu dipetakan, atau paling tidak dibuat suatu tipologi, sehingga akar kesejarahan dan dinamika ekonomi, sosial, dan politiknya menunjukkan orisinalitas atau keberlanjutan dari gerakan dan pemikiran yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif terkait dengan penggunaan data kualitatif seperti teks, dokumen, hasil wawancara, dan observasi partisipan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial. Metode yang digunakan adalah fenomenologis dan *verstehen* sebagai cara peneliti untuk memahami makna, masyarakat, serta konteks budaya dan sosial di mana masyarakat hidup di dalamnya. Pendekatan ini juga digunakan untuk mereview biografi, sejarah dan informasi budaya yang bertujuan dapat menjelaskan, bukan hanya perbedaan antar gerakan dan pemikiran Islam tahun 1990-an dan 2000-an, melainkan juga corak, karakteristik, dan tema yang menjadi wacananya.

Kesimpulan penelitian ini bahwa akar sejarah gerakan dan pemikiran Islam di Cirebon dipengaruhi sejak masa-masa awal proses Islamisasi dengan keberagaman gerakan dan pemikiran Islam yang ada. Tipologi gerakan dan pemikiran Islam di Cirebon turut pula dipengaruhi oleh dinamika gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia yang sejak tahun 1970-an sampai 1990-an pada awalnya difokuskan pada gagasan penting membangun suatu tatanan *nation-state* yang berpihak kepada masyarakat (*al-mashlahat al-‘ammah*). Tahun 1990-an melahirkan gerakan dan pemikiran Islam yang memiliki kesinambungan ideologis dan sosiologis dengan gerakan Islam tradisional dan Islam modernis. Kemudian pada era 2000-an sebagai kelanjutan dari era reformasi muncul pemikiran Islam liberal dengan corak gerakan dan pemikiran Islam yang memiliki model dan karakteristiknya sendiri. Aksi gerakan dan wacana pemikiran Islam di Indonesia pada era 1990-an dan 2000-an mengalami pergeseran paradigma, agenda gerakan dan pemikirannya dari masa sebelumnya yang menampilkan “wajah baru” yang mempengaruhi stereotype masyarakat dunia, baik corak dan karakteristik gerakannya yang berupa Islam moderat maupun Islam fundamentalis. Di kalangan NU di Cirebon, kemunculan post-tradisionalisme dan pergulatan kaum muda NU dilatarbelakangi oleh tradisi pemikiran NU yang bertujuan mewujudkan Islam rahmatan lil’alamin bersama nilai-nilai pengejawantahannya. Karena itu, gerakan dan pemikiran Islam di Cirebon pada mulanya menunjukkan representasi atas Islam lokal Cirebon, kemudian mengalami transformasi sebagai “Gusdurian” atau Gus Dur’s followers dengan pribumisasi Islamnya yang menunjukkan adanya pergulatan akibat dinamika ekonomi, sosial, dan politik.

Kata Kunci: Gerakan keagamaan, pemikiran Islam, fundamentalisme, tradisionalisme, liberalism, tradisi NU

KATA PENGANTAR

Gerakan Islam di Indonesia memiliki keragaman dan karakter yang khas, baik dari segi pemikiran maupun gerakan. Konflik, ketegangan, pertikaian, dialog, maupun harmonisasi di antara mereka, merupakan bagian dari keragaman itu. Pemandangan ini, menurutnya, sangat mudah ditemukan di wilayah perkotaan. Sedang di pedesaan, maka terlihat pada NU dan Muhammadiyah, yang dengan mudah diidentifikasi melalui ritual dan kultural keseharian mereka. Yang tahlilan, memperingati kematian, qunut subuh, baca manakib, baca barzanji, maka hampir dapat dipastikan NU, yang tidak melakukan itu, maka segera dicap Muhammadiyah.

Di luar NU dan Muhammadiyah, yang memiliki jumlah massa besar, masih banyak ormas lain semisal Perti, al-Irsyad, DDII, Persis, Nahdhatul Wathan, Mathlaul Anwar, dan seterusnya. Sedang untuk pemudanya, ada PMII, HMI, IMM, KAMMI dan seterusnya. Setelah era reformasi, muncul FPI, HTI, Laskar Jihad, MMI, dan sebagainya. Organisasi ini disebut organisasi trans-nasional, yang memiliki hubungan dengan gerakan Islam lain di dunia.

Di antara organisasi dan gerakan keagamaan itu tidak jarang terjadi gesekan, ketegangan, atau persaingan karena perebutan kekuasaan politik dan ekonomi. Organisasi-organisasi itu lebih banyak ke arah mobilitas struktural untuk merebut kekuasaan politik, ketimbang mobilitas ke bawah, termasuk NU.

Kemudian banyak pula pelabelan yang diberikan oleh pengamat terkait kategorisasi gerakan Islam itu. Ada Islam modernis, tradisional, neomodernis, neotradisional, Islam liberal, Islam radikal, Islam fundamental, dan sebagainya. Menurutnya, varian ke-Islam-an itu sebenarnya tidak bisa dipisahkan secara jelas. Sebab, ada orang NU yang masuk PKS, HTI, PPP atau yang lain.

Secara umum, ormas-ormas itu dapat dipilah menjadi dua kategori makro, yaitu *Islam izzul Islam wal muslimin* (menjunjung tinggi kemuliaan Islam dan umat muslim) dan *Islam rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi dunia). Bagi kelompok pertama, Islam diturunkan untuk meluhurkan martabat Islam dan kaum muslim saja. Termasuk kelompok ini adalah DDII, LDII, FPI, MMI, HTI, maupun Persis. Kelompok ini memiliki cara pandang yang eksklusif. Sedangkan kelompok kedua, adalah kelompok Islam inklusif, termasuk di dalamnya NU, Muhammadiyah, Perti, Nahdlatul Wathan, al-Khairat, al-Washilah dan sebagainya.

Perbedaan mendasar dua kelompok di atas antara lain; *pertama*, dari sisi pemahaman terhadap kitab suci. Kelompok pertama memandang, al-Qur'an dan Sunnah hanya untuk umat Islam belaka. Sedang kelompok kedua memandang al-Qur'an dan Sunnah untuk semua, tidak terbatas pada umat Islam saja, dan terbuka untuk dibaca siapapun. Kelompok pertama lebih mengutamakan teks ketimbang makna, sedang kelompok kedua lebih mengutamakan konteks ketimbang teks.

Kedua, soal kebudayaan lokal. Kelompok pertama menolak kebudayaan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Sedang kelompok kedua memandang al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber agama Islam. Namun sumber agama Islam lebih besar dari sekedar teks al-Qur'an dan Sunnah. Kita bisa menggunakan sejarah, alam, dan sebagainya untuk merumuskan ajaran-ajaran Islam.

Ketiga, pandangan politik. Kelompok pertama mengidealisasikan Piagam Madinah sebagai prototype negara Islam. Inilah yang memunculkan agenda khilafah. Sedang kelompok kedua memandang Piagam Madinah hanya kreatifitas dan eksperimen politik Nabi Muhammad saat itu, untuk menyelesaikan problem-problem di Madinah. Piagam ini tidak mengikat umat Islam saat ini. Jika di Indonesia, kata Marzuki, piagam ini tak beda dengan Pancasila, yang mengayomi berbagai agama dan suku.

Keempat, posisi nabi. Kelompok *izzul Islam* melihat Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin negara. Sedang kelompok Islam rahmatan melihat Nabi Muhammad hanya sebagai pemimpin agama dan kepemimpinan politiknya tidak terkait dengan kenabian.

Kelima, kelompok *izzul Islam* juga anti demokrasi, kesetaraan jender dan sebagainya, karena menganggap semua itu produk Barat. Sedang kelompok Islam *rahmatan* memandang hal itu selaras dengan Islam. Memperjuangkannya merupakan bagian dari penegakan agama Islam.

Demikian beberapa perkembangan gerakan dan pemikiran keislaman yang akhir-akhir ini muncul di Indonesia, termasuk juga di Cirebon. Penelitian yang dilakukan saudara Aan Jaelani ini tentunya menjadi bagian dari tema-tema pemikiran keislaman yang muncul di Cirebon dengan pemetaan gerakan dan pemikiran Islam yang muncul pada tahun 1990-an dan 2000-an.

Akhirnya, saya menyampaikan keterbatasan hasil penelitian ini dari sisi materi dan metodologi menjadi tanggung jawab peneliti.

Semoga bermanfaat.

Cirebon, 15 Desember 2019
Peneliti,

Dr. Aan Jaelani, M.Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
IDENTITAS PENELITIAN DAN HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	4
D. Tela'ah Teoritik	5
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
 BAB II. AKAR SEJARAH GERAKAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI CIREBON	 16
A. Islamisasi di Cirebon	16
B. Cirebon sebagai Jalur Sutera	20
C. Potret Sejarah Politik dan Pasang Surut Perkembangan Cirebon	25
D. Tradisi, Tarekat dan Pemikiran Islam di Cirebon	31
 BAB III. TIPOLOGI GERAKAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI CIREBON	 36
A. Dinamika Gerakan dan Pemikiran Islam di Cirebon	36
B. Islamisasi dan Wacana Gerakan dan Pemikiran Islam di Cirebon	43
C. Karakteristik Gerakan dan Pemikiran Islam di Cirebon	49
D. Corak Gerakan dan Pemikiran Islam Era 1990-an dan 2000-an	56
 BAB IV. AKSI GERAKAN DAN WACANA PEMIKIRAN ISLAM DI CIREBON	 64
A. Islam Moderat	66
B. Islam Fundamentalisme	69
 BAB V. POST-TRADISIONALISME DAN PERGULATAN KAUM MUDA NU	 79
A. Tradisi dan Setting Pemikiran NU	79
B. Kebekuan Tradisi: Potret NU Tradisionalis	83
C. Munculnya Kaum Muda NU Progresif	86
D. Membongkar Tradisi: NU Liberal atau Post-Tradisionalisme	93
 BAB VI. PENUTUP	 110
 DAFTAR PUSTAKA	 112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia Islam internasional, khususnya Timur Tengah. Dinamika pemikiran yang terjadi di dunia Arab dan negara-negara Islam lainnya akan mempengaruhi pola gerakan Islam di Indonesia.¹ Derajat keterpengaruhan ini tergantung pada basis sosial yang dimiliki oleh individu maupun komunitas. Relasi yang terjadi bisa dalam bentuk kontak langsung yang menyebabkan mereka menjadi akrab dengan isu-isu sentral yang terjadi di luar, sekaligus menjadikan mereka sebagai agen gerakan Islam di Indonesia. Bentuk relasi lainnya secara tidak langsung akibat ketidakmampuan dalam berhubungan dengan dunia luar, atau berhubungan tidak secara intensif, sehingga cenderung menjadikan tradisi dan basis kultural mereka sebagai pijakan dalam beragama, sekaligus mereka bersikap lebih adaptif terhadap tradisi dan budaya lokal.²

Fenomena lain menunjukkan bahwa semua bidang pemikiran dibentuk oleh pemahaman atas sumber ajaran, al-Qur'an dan hadits, dan setting sosialnya.³ Hal ini terutama berlaku untuk pemikiran Islam, yang tak hanya berasal dari kondisi sosialnya, tetapi juga menjadikan lingkungan sosialnya sebagai basis masalah pokoknya. Interpretasi terhadap wahyu dan pengamalan ajaran beserta setting sosial terjalin sangat erat dalam menumbuhkan pemikiran keislaman. Kondisi ini menyebabkan keberagaman dalam pemikiran Islam dalam menjawab persoalan-persoalan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

¹ Baca lebih lanjut Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta: LP3ES, 1980 dan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

² Secara luas dapat dibaca pada karya Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

³ Hal ini dapat diamati dari sejarah perkembangan pemikiran Islam klasik, baik dalam bidang teologi, hukum maupun tasawuf.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pola gerakan dan model pemikiran yang terjadi di Indonesia dengan pola pemikiran dan model gerakan yang terjadi di negara-negara lainnya, khususnya Timur Tengah dan umumnya dunia Barat. Dengan kata lain, asal-usul dan akar sosial dari gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia dipengaruhi oleh gerakan dan pemikiran Islam di dunia luar. Pada akhirnya, gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia akan menentukan format, pola dan corak gerakan dan pemikiran Islam di Cirebon.

Kebangkitan intelektualisme Islam Indonesia dengan para pencetusnya dalam proses perkembangannya sangat penting dicatat untuk menemukan relasi dan varian dari setiap gerakan dan pemikiran Islam yang ada di Cirebon. Secara periodik, ada perbedaan antara gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia pada tahun 1990-an dan 2000-an, baik corak maupun agenda yang diusungnya.⁴ Dinamikanya menunjukkan bahwa gerakan dan pemikiran Islam yang ada saat ini lebih merupakan kelanjutan dari apa yang terjadi sebelumnya dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Jika demikian, akar sejarah gerakan Islam di Indonesia akan mempengaruhi terhadap pola gerakan dan model pemikiran Islam beserta karakteristiknya di Cirebon. Pemikiran-pemikiran mereka yang populer dan tersosialisasi dengan baik di masyarakat berdampak luas bagi pengembangan wawasan berpikir dan persepsi religio-politik bagi masyarakat maupun pemerintah.⁵ Jadi, ada realitas sejarah yang memiliki kesinambungan dengan gerakan dan pemikiran Islam yang muncul di Cirebon saat ini.

Cirebon, sebagai kota wali, identik dengan suasana religius masyarakatnya yang secara historis telah mengalami proses Islamisasi sejak masa Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah).⁶ Internalisasi nilai dan perkembangan kultural sejak awal penyebaran Islam telah mempengaruhi dimensi-dimensi kehidupan masyarakat di

⁴ Awal tahun 1990-an merupakan era baru dalam pembaharuan pemikiran Islam, yang memperoleh momentumnya pada masa reformasi tahun 1998. Gerakan dan pemikiran Islam saat itu tumbuh subur dalam berbagai model dan polanya. Nor Huda, *op.cit.* hal. 434-463.

⁵ *Ibid.*

⁶ Bahan awal tentang Cirebon dapat dibaca PRA Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985 dan *Membumikan Wasiat Sunan Gunung Djati Dalam Membangun Jawa Barat Bermartabat*, Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 2004.

wilayah Cirebon. Meskipun demikian, dinamika sosial dan politik dalam lingkup keindonesiaan justru melahirkan fenomena baru dalam gerakan dan pemikiran Islam yang ada di Cirebon.

Sebagai jalur sutra, Cirebon memiliki pelabuhan “Muara Jati” yang merupakan lalu lintas utama di kawasan tersebut khususnya dalam perdagangan internasional.⁷ Pelabuhan yang ramai dan jalur utama transportasi dengan wilayah-wilayah lainnya menyebabkan kota ini tampil dengan keterbukaan dan akan menerima, atau paling tidak, tempat persinggahan bagi setiap budaya, gerakan, dan pemikiran yang melintasi kawasan ini.

Dengan demikian, penulis memandang bahwa pola gerakan dan model pemikiran Islam di Cirebon pada tahun 1990-an dan 2000-an layak ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Gerakan dan pemikiran Islam pada kedua era tersebut perlu petakan, atau paling tidak dibuat suatu tipologi, sehingga akar kesejarahan dan dinamika didalamnya menunjukkan orisinalitas atau lebih daripada kelanjutan dari gerakan dan pemikiran yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini sama sekali bukan untuk mengulas gerakan dan pemikiran Islam yang terjadi di Indonesia, ataupun memaparkan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Cirebon. Yang ingin dikaji dalam penelitian Peta Gerakan dan Pemikiran Islam di Cirebon adalah tipologi, pola dan corak gerakan dan pemikiran Islam yang ada di Cirebon masing-masing pada tahun 1990-an dan 2000-an, akar sejarah gerakan dan pemikiran tersebut, responsnya terhadap isu-isu global dan lokal, relasinya dengan kekuasaan dan politik, aksi-aksi sosial dan kultural yang diperjuangkan, dan sekaligus hegemoni dan konflik yang terjadi dalam pembacaan teks dan konteks untuk menyikapi berbagai isu yang berkembang.

⁷ Diskusi tentang Cirebon sebagai jalur perdagangan dapat dibaca Susanto Zuhdi, *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Depdikbud, 1996.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka persoalan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana akar sejarah gerakan dan pemikiran Islam di Cirebon ?
2. Bagaimana tipologi gerakan dan pemikiran Islam yang muncul di Cirebon pada tahun 1990-an dan 2000-an, bagaimana pula gerakan dan pemikiran Islam ini membangun konstruksi sosial dan bagaimana juga pengaruhnya terhadap kekuasaan dan perubahan sosial di Cirebon ?
3. Apa saja yang mendorong munculnya gerakan sosial dan organisasi massa di Cirebon yang melibatkan diri dan menjadi bagian dari spektrum gerakan dan pemikiran Islam Indonesia ? bagaimana pula corak pemikiran mereka, isu-isu apa yang mereka wacanakan, dan juga agenda apa saja yang mereka perjuangkan?
4. Bagaimana aksi gerakan dan wacana pemikiran Islam di Cirebon yang dikembangkan baik oleh Islam Moderat dan Islam Fundamentalisme ? bagaimana pula implikasi politik dan sosial yang diakibatkan dari aksi-aksi mereka ?
5. Bagaimana pemikiran kaum muda NU di Cirebon yang mewacanakan Post-Tradisionalisme Islam sebagai suatu proses pembaruan Islam? apa saja yang diagendakan dan tema-tema yang diusungnya ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu untuk mengungkap akar sejarah, tipologi, dan pengaruh gerakan dan pemikiran Islam pada tahun 1990-an dan 2000-an terhadap masyarakat, dan mengeksplorasi keterlibatan, corak, dan agenda gerakan dan pemikiran Islam yang ada di Cirebon.

Adapun signifikansi penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran Islam dan mensosialisasikan beragam gerakan dan pemikiran Islam, sehingga diharapkan dapat tercipta kehidupan harmonis dalam kehidupan masyarakat yang pluralis dan multikultural di Cirebon. Secara praktis,

penelitian ini diharapkan berguna untuk bahan awal dalam studi lanjut tentang gerakan dan pemikiran Islam yang ada di Cirebon atau daerah lainnya di Indonesia.

D. Tela'ah Teoritik

Gerakan Islam yang dimaksud di sini adalah gerakan sosial keagamaan yang menunjukkan gejala-gejala yang umumnya diilhami oleh ajaran Islam atau menggunakan cara-cara dan simbol-simbol Islam untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Dengan kata lain, gerakan ini memiliki segi-segi yang bercorak keagamaan.⁸

Gerakan Islam mewakili kalangan yang memahami Islam pada tataran praksis, bukan pemahaman abstrak-ideologis, yaitu Islam sebagai fenomena sosial, sebagaimana nampak dalam perilaku sosial pemeluknya yang ada di berbagai struktur dan institusi sosial sebagai ekspresi dari interpretasi dan pemahaman individu yang memeluk dan meyakini Islam.⁹

Dilihat dari segi aksi dan agenda perjuangannya, gerakan Islam identik dengan gerakan pembaharuan Islam, yaitu rentetan aksi yang dilancarkan secara sadar untuk merumuskan atau membentuk kembali pola dan tatanan yang telah mengalami perubahan, baik bersifat revolusioner maupun evolusioner, karena tidak sesuai dengan paham atau ajaran mereka.¹⁰ Klaim ini cukup relevan ketika gerakan ini memiliki

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hlm. 10. Secara sosiologis, gerakan Islam pada hakikatnya bagian dari gerakan sosial. Banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang gerakan sosial ini. Misalnya, Abercrombie, et. al mendefinisikan gerakan sosial sebagai tindakan kolektif yang ditujukan untuk reorganisasi sosial. Kuper & Kuper secara konvensional mengartikan gerakan sosial sebagai tindakan kolektif yang tak terstrukturkan. Wood & Jackson dengan konotasi negatif mendefinisikan gerakan sosial sebagai kelompok yang tak lazim yang derajat formal organisasinya beragam dan bertujuan mengadakan atau mencegah perubahan yang radikal dan reformis. Asep Gunawan, ed. *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta: RajaGrafindo Persda, 2004, hlm. 367.

⁹ Glock dan Stark melakukan pemetaan terhadap studi keberagamaan yang mencakup keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi atau pengamalan. Dalam hal ini, gerakan Islam menjadi salah satu bagian dari konsekuensi-konsekuensi atau pengamalan ajaran dari pemeluknya berupa identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Roland Robertson, ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988, hlm. 295-296.

¹⁰ Awad Bahasoan, "Gerakan Pembaharuan Islam" dalam *Prisma*, No. Ekstra 1984.

semangat liberal dalam upaya memurnikan ajaran dengan aksi-aksi sosial yang radikal. Namun tidak seperti gerakan pembaharuan Islam yang menghadapi setting sosial

Pemikiran Islam dimaksudkan dengan kegiatan akal dari cendekiawan, sarjana, atau pemikir muslim untuk menjelaskan Islam menurut sumber-sumber utamanya al-Qur'an dan hadits melalui penalaran hukum dan induksi, pemaduan prinsip-prinsip agama dan alam pikiran asing, dan membela akidah.¹¹ Dalam sejarah pemikiran Islam, corak pemikiran yang muncul biasanya berupa pemikiran kalam, pemikiran tasawuf, dan pemikiran hukum.

Dalam penelitian ini, gerakan dan pemikiran Islam merupakan istilah yang integral dan saling berhubungan dalam internalisasi dan sosialisasi pandangan dan klaim-klaim keagamaan. Pemikiran Islam dapat terlampaui melalui aksi-aksi sosial keagamaan yang digagas oleh para tokoh dan diaktualisasikan oleh para pengikutnya. Begitu juga sebaliknya, gerakan Islam akan menjadi kuat jika ditopang dengan pemikiran-pemikiran keagamaan yang tersosialisasi dalam keberagaman masyarakat pemeluknya.¹²

Adapun peta gerakan dan pemikiran Islam tahun 1990-an dan 2000-an di Cirebon dimaksudkan klasifikasi atau tipologi dari gerakan dan pemikiran Islam dengan model, pola, dan corak masing-masing pada tahun 1990-an dan 2000-an yang berkembang di kota dan kabupaten Cirebon.

Untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan yang menjadi fokus penelitian ini, ada dua kerangka teori yang digunakan, yaitu teori sosial multikultural dan teori jaringan sosial.

¹¹ Lebih lanjut baca Mohamad Ali, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post-Tradisional*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006, hlm. 17.

¹² Baca pula gagasan Schumam tentang tanggung jawab kaum agamawan dalam merumuskan persoalan kemasyarakatan sekaligus merumuskan jawabannya. Olaf Schumam, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, Jakarta: Gramedia, 1993.

1. Teori Sosial Multikultural

Teori sosial multikultural digunakan dalam konteks eksplorasi dan analisis terhadap agenda dan geliat gerakan dan pemikiran Islam yang cenderung membela kaum pinggiran dan terpinggirkan oleh struktur sosial.¹³ Gerakan dan pemikiran Islam tersebut secara obyektif mengarusutamakan isu-isu kontemporer, terkait dengan kesetaraan gender, hak asasi manusia, pemberdayaan kaum lemah, dan bentuk perjuangan lainnya.

Teori multikultural ini menolak terhadap teori-teori universalistik yang cenderung mendukung pihak yang kuat, sehingga teori ini berupaya memberdayakan pihak yang lemah. Teori ini mencoba menjadi inklusif dengan menawarkan teori atas nama kelompok-kelompok lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur dan prospek untuk individu.¹⁴

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat lemah. Dalam hal ini, ajaran yang terkandung di dalamnya seperti kemanusiaan dan kesetaraan gender menunjukkan pentingnya gerakan dan pemikiran Islam yang melakukan aksi dalam membebaskan mereka yang lemah. Struktur sosial yang memarjinalkan kaum lemah dan subordinasi perempuan pada ruang publik perlu dirubah dan memberikan prospek baru kepada mereka agar hidup layak sebagaimana individu pada umumnya.

Multikulturalisme berpijak bukan hanya berusaha mengganggu dunia sosial tetapi juga dunia intelektual, sehingga mereka mencoba menjadikannya lebih terbuka dan beragam.¹⁵ Oleh karena itu, keberadaan gerakan dan pemikiran Islam dengan varian-variannya secara otomatis mendekonstruksi tradisi yang selama ini dianggap mapan. Inipun dapat memotret sejumlah aksi yang dilakukan kaum muda pada dekade 1990-an dan 2000-an, seperti kaum muda NU yang melakukan dekonstruksi tradisi,

¹³ Mengenai teori multikultural ini lebih lanjut baca Charles Lemert, "Multiculturalism", dalam George Ritzer and Barry Smart (eds), *Handbook of Social Theory*, London: Sage, hlm. 297-307.

¹⁴ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, Penerjemah: Triwibowo BS, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 106.

¹⁵ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *ibid.*, hlm. 106-107, dan Mary F. Rogers, *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill, 1996, hlm. 11-16.

bahkan merobek-robek tradisi yang selama ini di kalangan nahdhiyin dianggap mapan dan sakral.¹⁶

Pada sisi lain, semangat liberal kaum muda ini membuka wacana baru dalam mengantisipasi isu-isu global dan secara inklusif terbuka untuk melakukan dialog dengan kalangan manapun. Fenomena lain menunjukkan adanya liberalisasi intelektual sekaligus aksi-aksi yang kontraproduktif.¹⁷ Gerakan Islam lainnya menunjukkan aksi kekerasan terhadap perilaku-perilaku masyarakat yang dianggap menyimpang dari ajaran.¹⁸

2. Teori Jaringan Sosial

Teori jaringan sosial mengasumsikan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan obyektif yang menghubungkan anggota masyarakat. Ciri khas teori ini adalah pemusatan perhatiannya pada struktur makro dan mikro, sehingga aktor mungkin saja individu, kelompok, atau perusahaan, dan masyarakat. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik.¹⁹

Granovetter melukiskan hubungan ditingkat mikro itu seperti tindakan yang “melekat” dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, informasi, kekuasaan). Akibatnya, bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.²⁰

¹⁶ Lebih lanjut baca Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

¹⁷ Tema-tema tentang liberalisasi pemikiran atau gerakan liberal Islam dapat dibaca, misalnya Ulil Abshar Abdalla, *Membakar Rumah Tuhan: Pergulatan Agama Privat dan Publik*, Bandung: Rosdakarya, 1999; Abdul A'la, *Dari Neo-Modernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2003; dan Luthfi Assyauckanie, ed., *Wajah Liberal Islam Indonesia*, Jakarta: JIL, 2002.

¹⁸ Baca, misalnya Al-Zastrow, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: LkiS, 2006.

¹⁹ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *ibid.*, hlm. 382.

²⁰ Lebih lanjut baca Mark Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness”, *American Journal of Sociology*, 1985, hlm. 481-510.

Dalam pandangan Wellman, prinsip-prinsip dalam teori jaringan ini adalah : (1) ikatan antara aktor biasanya simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya; (2) ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas; (3) terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non-acak; (4) adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu; (5) ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata; dan (6) distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerjasama maupun kompetisi.²¹

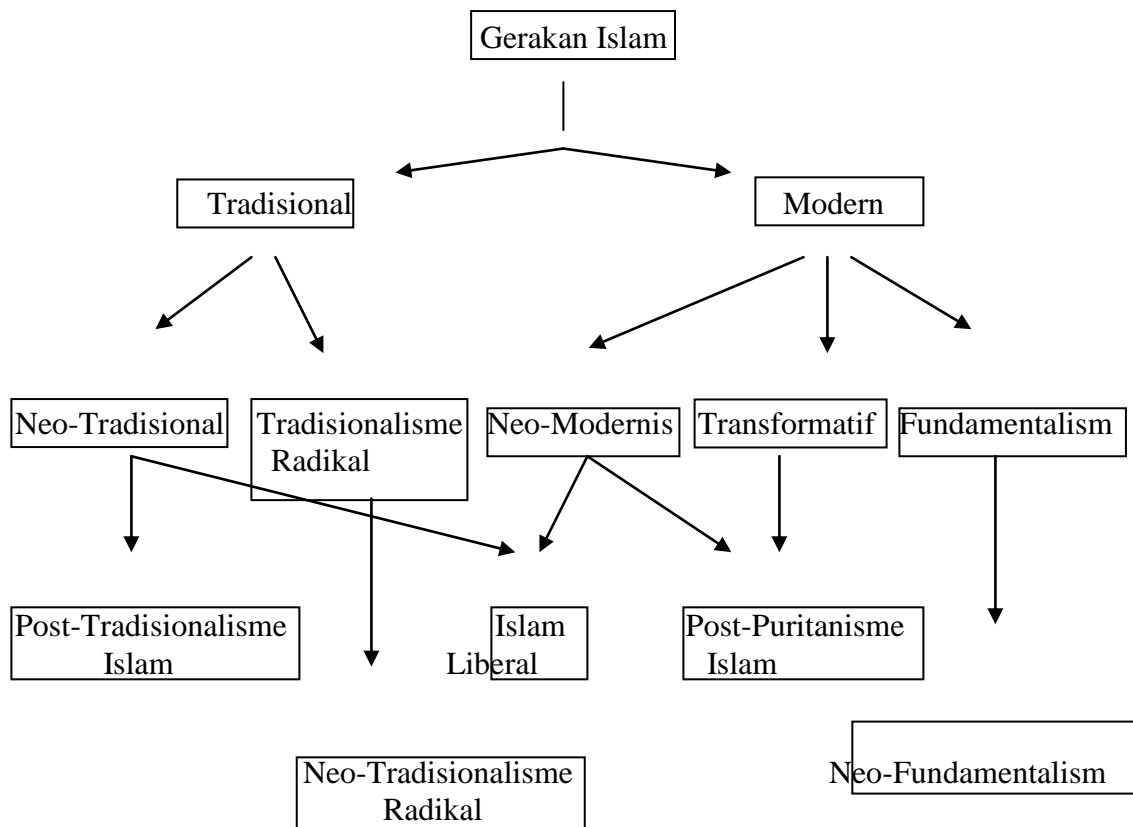
Berdasarkan teori jaringan ini akan dapat diungkap relasi, akar sejarah, dan corak dari setiap gerakan dan pemikiran Islam. Secara ideologis dan kultural dengan basis lokal yang ada sangat menentukan arah atau tujuan yang menjadi agenda dari gerakan dan pemikiran tersebut. Tipologi gerakan Islam modern dan tradisional, misalnya, dibuat berdasarkan adanya jaringan sosial antara aktor-aktor dengan (individu atau kelompok) ikatan obyektif yang dimilikinya.

Gambaran lain menunjukkan bahwa setiap gerakan dan pemikiran Islam memiliki corak masing-masing yang ditentukan oleh akses terhadap sumber daya dan intensitas dalam melakukan relasi dengan dunia luar. Meskipun demikian, pada setiap gerakan dan pemikiran Islam memiliki kesamaan satu sama lainnya, atau bahkan bergabung dengan kelompok lain, meskipun secara ideologis dan kultural memiliki pertentangan.

Jika demikian, berdasarkan teori ini dapat dipetakan gerakan dan pemikiran Islam pada tahun 1990-an dan 2000-an di Cirebon sebagai kelanjutan atau dipengaruhi gerakan dan pemikiran Islam yang ada di Indonesia. Tentunya, ada perbedaan-perbedaan dan corak yang mengitari dari setiap gerakan dan pemikiran tersebut.

Untuk lebih jelasnya, peta gerakan dan pemikiran Islam dapat diilustrasikan berikut ini:

²¹ Barry Wellman, "Network Analysis: Some Basic Principles", dalam R. Collins ed., *Sociological Theory*, San Fransisco: Jossey-Bass, 1983, hlm. 155-200.



E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang peta gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia telah banyak dilakukan di kalangan cendekiawan dan sarjana muslim Indonesia. Berawal dari penelitian Deliar Noer tentang *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* yang mengangkat isu kemunculan pembaruan Islam di Indonesia pada abad ke-20 yang ditandai dengan kemunculan organisasi-organisasi Islam, seperti Muhammadiyah, NU, Persis, dan lainnya. Tesisnya cukup baik yang yang dapat dijadikan analisis bagi akar sejarah gerakan dan pemikiran Islam masa berikutnya. Namun, uraiannya yang bersifat analisis-deskriptif lebih daripada gagasan-gagasan yang bersifat kesejarahan.

Harry J. Benda dalam *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* merinci pergeseran gerakan pembaharuan Islam dari masa penjajahan Belanda ke periode pendudukan

Jepang. Uraianya cukup baik untuk menjelaskan pergulatan politik kaum “santri” dan kalangan “sekuler”, namun lebih bersifat analisis politik tanpa menyentuh idealisme dan gagasan-gagasan kulturalnya.

Mulai tahun 1970-an, pada masa Orde Baru, geliat pembaharuan dalam pemikiran Islam mulai marak kembali. Periode ini merupakan perkembangan paling radikal dalam pemikiran religio-politik Islam. Nurcholish Madjid dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* melakukan upaya pembaharuan teologis atau keagamaan. Gagasannya cukup representatif yang mengawali pembaharuan pemikiran Islam oleh cendekiawan muslim lainnya, namun gagasannya tentang sekularisasi lebih mengarah pada liberalisasi teologis terhadap pandangan-pandangan yang telah mapan, dan kurang menyentuh aspek sosial masyarakat.

Abdurahman Wahid atau Gus Dur melakukan pembaharuan Islam dengan menekankan penerimaan dan akomodatif terhadap situasi-situasi lokal. Gagasannya tentang “pribumisasi Islam” cukup mempengaruhi pemikiran tradisional Islam dan derivasi-derivasinya di masa berikutnya. Meskipun demikian, pemikiran Gus Dur yang sering “nyleneh” kurang begitu direspon atau mereka tidak mampu menangkap maksudnya, sehingga gagasannya lebih banyak diterima oleh kalangan tradisional.

Era 1990-an merupakan tonggak sejarah baru perpolitikan Islam di Indonesia, sekaligus melahirkan gerakan dan pemikiran Islam yang memiliki kesinambungan ideologis dan sosiologis dengan gerakan Islam tradisional dan Islam modernis. Masing-masing dari kedua corak gerakan tersebut melahirkan gerakan dan pemikiran Islam yang memiliki model dan karakteristiknya sendiri dalam tataran pemikiran Islam kontemporer.

Beberapa tulisan atau penelitian yang dilakukan mengenai gerakan dan pemikiran Islam pada tahun 1990-an sampai 2000-an antara lain tulisan-tulisan Ulil Abshar Abdalla, Abul A’la, al-Zastrouw Ng, Mohamad Ali, Ahmad Ali Riyadi, dan Farish A. Noor.

Ulil Abshar Abdalla dalam *Membakar Rumah Tuhan: Pergulatan Agama Privat dan Publik* menekankan liberalisasi dalam beragama. Gagasannya yang liberal

cukup banyak mengundang kritik dan hujatan, sekaligus menjadikannya pioner dalam gerakan liberal Islam dalam Jaringan Islam Liberal (JIL). Namun, uraiannya yang memfokuskan pada liberalisasi agama belum menyentuh aspek-aspek kultural yang merespon lokalitas sebagai bagian yang perlu diakomodir dalam keberagamaan. Abdul A'la dalam *Dari Neo-Modernisme ke Islam Liberal* mendeskripsikan perjalanan sejarah Islam Liberal yang terkait dengan gerakan neo-modernisme. Uraiannya cukup argumentatif, namun belum mewakili dari gerakan dan pemikiran Islam lainnya.

Al-Zastrouw dalam *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* cukup analisis menguraikan perkembangan gerakan Islam simbolik. Meskipun tulisan ini mewakili salah satu gerakan Islam, namun gagasannya yang mengkritik secara tajam mengurangi obyektivitas pemikirannya.

Mohamad Ali dalam *Islam Muda: Liberal Post Puritan, Post Tradisional* mendeskripsikan tentang akar sejarah dan agenda Islam Muda yang mewarnai gerakan dan pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Analasisnya cukup tajam dan argumentatif dalam menjelaskan tipologi dan corak pemikiran masing-masing kelompok, namun masih bersifat deskriptif historis.

Ahmad Ali Riyadi dalam *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU merobek Tradisi* cukup representatif dalam memaparkan geliat kaum muda NU di tengah pergumulan pemikiran Islam dalam merespon dinamika sosial masyarakat. Namun, uraiannya masih terfokus pada gerakan liberal Islam dan pemaknaan teks, sedangkan gagasan-gagasan kultural dan agenda pemberdayaan lainnya belum memperoleh tempat dalam tulisannya.

Farish A. Noor dalam *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara* menawarkan sisi lain dari gerakan dan pemikiran Islam yang progresif, sebagai antisipasi atau lawan dari Islam Liberal. Pemikirannya yang menekankan universalitas Islam cukup argumentatif, namun uraiannya lebih mempertajam muatan politis daripada mengangkat isu-isu global, akar masalah dan penyelesaiannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif terkait dengan penggunaan data kualitatif seperti teks, dokumen, hasil wawancara, dan observasi partisipan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial.²² Penelitian kualitatif dapat dilakukan pada berbagai disiplin dan cabang keilmuan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik. Metode-dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai cara peneliti untuk memahami makna, masyarakat, serta konteks budaya dan sosial di mana masyarakat hidup di dalamnya.

Pendekatan ini juga digunakan untuk mereview biografi, sejarah dan informasi budaya yang bertujuan dapat menjelaskan, bukan hanya perbedaan antar gerakan dan pemikiran Islam tahun 1990-an dan 2000-an, melainkan juga corak, karakteristik, dan tema yang menjadi wacananya.

Adapun metode yang digunakan sesuai tujuan penelitian ini, khususnya metode fenomenologis,²³ yaitu peneliti berusaha memahami makna dari suatu kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu. Metode *verstehen*²⁴ digunakan juga untuk memahami atas tafsiran-tafsiran yang terjadi di antara aktor, sekaligus memahami perspektif aktor (individual atau kolektif) yang diteliti dengan *background* kultural dan akademis peneliti sendiri.

Informasi yang digunakan dalam studi ini berasal dari berbagai sumber yang berupa teks literatur dan hasil-hasil penelitian. Sumber informasi ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (1) sumber primer, berupa referensi atau teks-teka literatur yang menjadi rujukan utama dalam membahas fokus masalah penelitian, dan (2) sumber sekunder, berupa referensi pendukung yang dapat menafsirkan atau menjelaskan masalah penelitian yang tidak dapat ditemukan pada sumber primer. Sumber sekunder dalam bentuk hasil penelitian para sarjana (*scholarly research*

²² Denzin K.N. & Lincoln S.Y., *Hand Book of Qualitative Research*, US: Sage Publications Inc, 2000.

²³ Bogdan and Biklen, *Qualitatif Research for Education to Theory and Methods*, London: Allyn an Bacon Inc., 1982, hlm. 59.

²⁴ Baca lebih lanjut Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 109-111).

literature) akan melengkapi teks literatur (*literary texts*), di samping memberikan latar belakang informasi budaya, spiritual, dan sejarah, dan pengorganisasian gerakan dan pemikiran Islam. Hasil-hasil penelitian sarjana juga dapat membantu untuk mengeksplorasi dan memahami *content* dalam suatu konteks sosial yang diproduksi.²⁵

Pada penelitian kualitatif, beberapa tahap digunakan dalam proses pengumpulan data.²⁶ Tahap yang paling penting adalah identifikasi terhadap subyek – masyarakat atau tempat – yang akan diteliti. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, diuji, dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.

Tahap kedua adalah verifikasi terhadap sumber-sumber informasi atau data material yang ada. Data yang diperoleh akan diidentifikasi untuk memahami latar belakang, paradigma, corak, dan tema suatu gerakan dan pemikiran Islam. Jadi, pada tahap ini akan difokuskan pada lingkungan sosial, budaya dan pendidikan yang membentuk gerakan dan pemikiran Islam tersebut.

Tahap ketiga adalah evaluasi data. Sumber material berupa gagasan, budaya dan sejarah yang berbeda pada setiap periodisasinya, perubahan-perubahan yang terjadi, dan tema-tema gerakan dan pemikiran Islam dijelaskan secara komparatif. Seluruh data ini akan diseleksi, diverifikasi, dan divalidasi secara otentik. Data yang terkumpul direview sesuai dengan sumbernya, kemudian diseleksi tingkat relevansinya dengan kategori sumber berdasarkan topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sebagai tahap akhir, dilakukan sintesis terhadap data dan pengorganisasiannya dalam bentuk interpretasi yang membahas masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi dengan langkah-langkah: (1) penela'ahan naskah atau buku yang membahas fokus masalah, (2) menghimpun materi yang dapat menjelaskan masalah penelitian, dan (3) menyeleksi data yang relevan dengan fokus masalah.

²⁵ Altheide, D.L, *Qualitative Media Analysis: Qualitative Research Methods Series. No. 38*, CA: SAGA, Thousand Oaks, 1996, hlm. 8.

²⁶ Creswell, J.W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, CA: SAGA, Thousand Oaks, , 1998, hlm. 110-111.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan teknik interpretatif berupa penafsiran data yang relevan dengan menyusun dan membuat kategori tentang peta gerakan dan pemikiran Islam di Cirebon tahun 1990-an dan 2000-an, mengembangkan materi pembahasan, menganalisis keterpaduan dan kekhasan setiap gerakan dan pemikiran, serta membuat kesimpulan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul, *Dari Neo-Modernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2003; dan Luthfi Assyaukanie, ed., *Wajah Liberal Islam Indonesia*, Jakarta: JIL, 2002.
- Abdalla, Ulil Abshar, *Membakar Rumah Tuhan: Pergulatan Agama Privat dan Publik*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Abdurrachman, Paramita R. (penyunting), *Cerbon*, Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Sinar harapan, 1982.
- Abed al-Jabiri, Muhammad, *Post-Tradisionalisme Islam*, Penerjemah: Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Ali Riyadi, Ahmad, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ali, Abdullah, *Tradisi Kliwonan Gung Jati Cirebon: Potensi dan Masalahnya sebagai Wisata Religi*, Bandung: Andira, 2007.
- Ali, Mohamad, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post-Tradisional*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1971.
- Altheide, D.L, *Qualitative Media Analysis: Qualitative Research Methods Series. No. 38*, CA: SAGA, Thousand Oaks, 1996.
- Al-Zastrouw, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Ambary, Hasan Mua'rif, "Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa", dalam *Aspects of Indonesian Archeology*, No. 12, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991.
- Anderson, Benedict (ed.), *Violence and the State in Suharto's Indonesia*, Ithaca, New York: Southeast Asia Program, Cornell University, 2001.
- An-Na'im, Abdullah Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Ahmad Suaidi dan Amiruddin Ar-Rany, Yogyakarta: LKis, 2004.
- Arif Natadiningrat, *Membumikan Wasiat Sunan Gunung Djati Dalam Membangun Jawa Barat Bermartabat*, Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 2004.
- Assyaukani, Lutfi (ed.), *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: JIL, 2002.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Saleh (eds.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1999.
- Bahasoan, Awad, "Gerakan Pembaharuan Islam" dalam *Prisma*, No. Ekstra 1984.
- Bamualim, Chaider S., et.al. (eds.), *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Jakarta and the Konrad Adenauer Foundation, 2002.

- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Terjemahan Lie Hua, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Baso, Ahmad, "Neo-Modernisme Islam Versus Post-Tradisionalisme Islam", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 10, Tahun 2001.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalisme: A Critique of Development Ideologies*, Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
- Bogdan and Biklen, *Qualitatif Research for Education to Theory and Methods*, London: Allyn an Bacon Inc., 1982.
- Buinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Buballo, Anthony dan Greg Fealy, *Joining the Caravan? The Middle East, Islamism and Indonesia*, Australia: Longuville, 2005.
- Cahyo, Dwi Henry, *Republika*, 5 September 2002.
- Chaedar, Bamualim et.al., *Gerakan Islam Radikal Kontemporer di Indonesia: Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Jihad (FKAWJ)*, Unpublished Research Report, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Charles Kurzman (ed.), *Liberal Islam, A Sourcebook*, Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Colombijn, Freek, and J. Thomas Lindblad (eds.), *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective*, Leiden: KITLV Press, 2002.
- Creswell, J.W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, CA: SAGA, Thousand Oaks, 1998.
- Dawam Rahardjo, M., *Perspektif Deklerasi Makkah, Menuju Ekonomi Islam*, Mizan, 1989.
- De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- de Graaf, dkk., *China Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*, terj. Alfajri, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998.
- Denzin K.N. & Lincoln S.Y., *Hand Book of Qualitative Research*, US: Sage Publications Inc, 2000.
- Dhakiri, M. Hanif Dhakiri & Zaini Rachman, *Post-Tradisionalisme Islam*, Jakarta: Isisindo Mediatama, 2000.
- Effendy, Bachtar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Emmerson, Donald K. (ed.), *Indonesia Beyond Suharto: Polity, Economy, Society, Transition*, New York: M.E. Sharpe, 1999.
- Esposito, John L., (ed.) *Voices of Resurgent Islam*, New York , Oxford University Press.
- Fananie, Zainuddin, et.al., *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Federspiel, Howard M., *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, Terjemahan Yudian W. Asmin & Affandi Mochtar, Yogyakarta: UGM Press, 1996.

- Forrester, Geoff and R.J. May (eds.), *The Fall of Soeharto*, Singapore: Select Books, 1999.
- Garna, Judistira K., *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar, Konsep, Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad, 1998.
- Gunawan, Asep, ed. *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta: RajaGrafindo Persda, 2004.
- Hadisutjipto, S.Z., *Babad Cirebon*, Jakarta: Depdikbud, 1979, hlm. xvii.
- Hasjmy (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ida, Laode, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Jahroni, Jajang, et.al., *Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Studi tentang Pandangan Politik Laskar Jihad, Front Pembela Islam, Ikhwanul Muslimin, dan Laskar Mujahidin*, Unpublished Research Report, Jakarta: INSEP-LIPI, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Kern, R.A. dan Hoesein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon*, Jakarta: Bhratara, 1973.
- Khuluq, Lathiful, "Islamisasi pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)", *Jurnal Penelitian Agama*, No. 20 Tahun VII, September-Desember 1988.
- Ma'arif, Syafii, et. al, *Syari'at Islam Yes, Syariat Islam NO!*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1993.
- Maftukhin, Anis, "Islam Liberal: Navigator Post-Tradisionalisme Islam," *Republika*, 9 Juli 2001.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Malik, Deddy Djamaluddin dan idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Ra'is, Nurcholish madjid, Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Mansur Suryanegara, Ahmad, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- McBeth, John, 'Political Update', in Geoff Forrester, *Post-Soeharto Indonesia: Renewal or Chaos?*, Leiden: KITLV, 1999.
- Mihardja, Achdiat K. (ed.), *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Misrawi, Zuhairi, "Menuju Post-Tradisionalisme Islam", *Republika*, 3 Juli 2001

- Morgan, Kenneth W., *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Mujani, Saiful, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Pires, Tome “*The Suma Oriental of Tome Pires: an Account of the east, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512 – 1515 and the Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and maps, Written and drawn in the east before 1515*”. London: the Hakluyt Society, 1944.
- Prodjokusumo, dkk., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: PP MUI, 1991.
- Purnomo, Alip, *FPI Disalahpahami*, Jakarta: Mediatama Indonesia, 2003.
- Pusponegoro, Marwati D. dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Depdikbud RI, 1995.
- Reid, Anthony, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Volume Two: Expansion and Crisis*. New Haven and London: Yale University Press, 1988.
- Ritzer, George and Barry Smart (eds), *Handbook of Social Theory*, London: Sage, 2003.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, Penerjemah: Triwibowo BS, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Robertson, Roland, ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Rogers, Mary F., *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill, 1996.
- Schumam, Olaf, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Sofwan, Ridin, dkk., *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke -19*, Jakarta Bulan Bintang, 1984.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suaedy, Ahmad, dkk., (ed.), *Kala Fatwa Jadi Penjara*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Sulendraningrat, *Purwaka Caruban Nagari*, Jakarta: Bhratara, 1972.
- Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Tholkhah, Imam and Choirul Fuad Yusuf (eds.), *Gerakan Islam Kontemporer Era Reformasi*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag, 2002.
- Tjandrasasmita, Uka, *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*, Jakarta: Depdikbud, 1976.

- Wahid, Abdurrahman, "Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa", *Prisma, extra edition:3-9*, 1984.
- Wahid, Marzuki Wahid, "Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia," dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 10 Tahun 2001.
- Welch, A.W. & P. Chachia(eds.), *Islam: Past Influence and Present Challenge*, Edinburgh: University of Edinburgh, 1979.
- Wessel, Ingrid Wessel and Georgia Wimhofer (eds.), *Violence in Indonesia*, Hamburg: Abera, 2001.
- Wildan, Dadan, *Sunan Gunung Djati (antara Fiksi dan Fakta): Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002.
- Woodward, Mark, (Summer-Fall 2001), "Indonesia, Islam and the Prospect of Democracy" *SAIS Review* Vol. XXI, No. 2.
- Yunanto S., *et.al.*, *Militant Islamic Movements in Indonesia and South-East Asia*, Jakarta: The Ridep Institute and Friedrich Ebert Stiftung, 2003.
- Zada, Khamami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Zuhdi, Susanto, *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Depdikbud RI, 1996.